

HUBUNGAN PERILAKU *PHUBBING* DAN EMPATI MAHASISWA UNISSULA

¹Hendra Ardianto*, ²Erni Agustina Setyowati

¹Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

hendraardi922@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perilaku phubbing dan empati mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 reguler Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sampel yang digunakan mahasiswa S1 Reguler Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memiliki smartphone. Metode pengambilan data menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua skala yaitu skala phubbing berjumlah 10 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,799 dan skala empati terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,877. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) -0,440 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara phubbing dan empati sehingga hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: *phubbing dan empati.*

Abstract

This study of aims to examine the relationship between phubbing behavior and empathy of students of Universitas Islam Sultan Agung. The population in this study is a regular S1 student of Universitas Islam Sultan Agung. The sample used by regular S1 students of the Faculty of Psychology, Universitas Islam Sultan Agung who have a smartphone. Method of data retrieval using purposive sampling. The measuring instrument used consists of two scales, namely the phubbing scale of 10 items with a reliability coefficient of 0.799 and the empathy scale consists of 33 items with a reliability coefficient of 0.877. Data analysis using product moment correlation. Based on the results of the analysis has been obtained correlation coefficient (r_{xy}) -0.440 with a significant level of 0.000 ($p < 0.01$). It can be concluded that there is a significant negative relationship between phubbing and empathy so that the hypothesis that has been proposed in this study is accepted.

Keywords: *phubbing and empathy.*

1. PENDAHULUAN

Individu hidup di dunia sebagai insan yang mempunyai jiwa sosial tentunya membutuhkan feedback untuk menghadapi beraneka macam probelematika yang masih bergantung pada orang lain. Terutama diranah kehidupan sosial yang membutuhkan perasaan empati antara sesama makhluk baik itu diranah keluarga maupun lingkungan pertemanan. Sebab itulah suatu individu harus selalu bergaul dengan individu lain. Lain halnya seorang insan harus pantang menutup diri dan mempunyai relasi luas seperti memiliki koneksi antar kelompok lain. Seseorang yang memiliki rasa kepedulian antar individu satu dengan individu lain akan cenderung merasakan empati (Davis 1980). Empati diartikan sebagai respon emosional seseorang untuk memahami dan mengetahui pengalaman orang lain (Vaughan & Hogg, 2013).

Empati merupakan ketrampilan hidup yang melekat pada setiap orang yang dapat membangun koneksi dengan personal yang berbeda. Dweck (2006) menyatakan bahwa jika empati tidak melekat pada diri seseorang maka perilakunya akan membuatnya tidak terkontrol dan mengakibatkan kondisi bawaan yang aneh. Empati berasal dari emosi yang disebabkan oleh orang lain maupun resonansi afeksi (Waal 2008). Jadi, empati merupakan ketrampilan paling dasar yang dimiliki oleh setiap orang, dimana emosi seseorang akan terbentuk mendapati ransangan yang bersifat emosional.

Davis (1983) menyatakan bahwa empati seseorang dapat muncul dihasilkan dari mengamati orang lain. Thomas, dkk, (2007) lingkup dunia kerja, empati seseorang dapat muncul dihasilkan dari tuntutan tertentu, seperti ranah medis. Dunia medis setiap anggota dituntut untuk memiliki karakter utama berupa empati yang memiliki kemampuan mendengarkan, memahami, merasakan kondisi pasien. Vaughan & Hogg (2013) menyatakan bahwa empati sangat penting dilakukan dalam keseharian membuat empati menjadi dasar seseorang untuk melakukan prososial. Perilaku ini ditunjukkan seperti kegiatan beramal, bekerja sama, membangun koneksi, penyelamat, pengorbanan simpati dan kepercayaan (Vaughan & Hogg 2013).

Goleman (1999) menyatakan bahwa empati dibangun bersumber dari kesadaran personal, individu lebih terbuka dengan emosinya, maka semakin besar penguasaan membaca perasaan seseorang. Sehingga seseorang tersebut lebih cekatan dalam menilai diri personalnya, lebih perhatian dengan personal lainnya. Tipikal individu tahu posisi dirinya sendiri punya konsep diri yang kental sebagai dasar keyakinan yang melekat bila terdapat sangkut paudnya dengan orang lain. Akhirnya, empati seorang individu akan mengalami perkembangan secara optimal kemudian menjadikannya tahan akan komentar dan masukan dari insan lain yang dapat berdiri memposisikan diri dalam menghadapi problem (Goleman 1999). Seseorang yang mempunyai empati, akan mengoptimalkan pemahaman seseorang berkenaan dengan lingkungannya, menyandang rasa hormat, dan mempunyai toleransi antar saudara dengan segala perbedaan yang ada (Gustini 2017).

Seseorang yang memiliki empati rendah maka tingkah lakunya cenderung tidak terkontrol dan mengalami kondisi yang aneh (Fidrayani 2015). Seseorang yang memiliki empati yang rendah digambarkan dengan sosok yang pelit terhadap orang lain, sering bertengkar, dan ia tidak peduli dengan situasi mauun kondisi kesusahan orang lain maupun lingkungan disekitarnya (Hasyim & Farid, 2012). Dijelaskan bahwa jika seseorang memiliki empati yang rendah, ia cenderung mengedepankan kepentingan pribadinya

(egois) (Gustini 2017). Tinggi maupun rendahnya empati yang melekat pada setiap insan dipengaruhi beberapa faktor.

Dampak lemahnya empati pada seorang individu dapat membentuk perilaku yang destruktif, seperti eksploitasi terhadap pasangan (Covel, dkk 2007), perilaku perundungan (Gini, dkk 2010), kejahatan tindak seksual (Elsegood & Duff, 2010) dan psikopatologi (Baron-Cohen, 2011). Pada tingkatan sosial, kurangnya empati pada seorang individu disangkutdakan dengan genosida dan pembersihan etnis (Glick 2008). Jadi, isu yang berkenaan dengan empati adalah isu yang krusial untuk dibahas dimana berdampak besar terhadap dimensi-dimensi sosial yang berperan di ranah seorang individu.

McCullough, dkk (1998) menyatakan didalam penelitiannya semakin tingginya empati yang ada dalam diri individu maka semakin besar ia akan menerima permintaan maaf dari orang lain. hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Macaskill, dkk 2002) sebanyak 324 mahasiswa Inggris. Penelitian tersebut menegaskan terdapat hubungan yang positif antar empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Toussain, dkk 2005) sebanyak 127 masyarakat Inggris juga menegaskan bahwa terdapat hubungan antara empati dan pemaafan dalam hubungan sosial yang ada dimasyarakat. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian (Untari 2014) kepada remaja putri yang diduga mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antar empati dan pemaafan, dimana mengandung artian bahwa semakin tinggi rasa empati yang terkandung dalam diri individu maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberika remaja putri untuk pacarnya.

Perkembangan empati akan mengubah seseorang dapat mengelola sikap agresifnya dan mendorong tumbuhnya perilaku prososial (Einsenberd dan Mussen, 2003). Empati sangat berperan penting dalam diri seseorang, jika seseorang memiliki rasa empati yang terkandung dalam dirinya, memungkinkan seseorang tersebut untuk menempatkan dirinya dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi maupun kondisi berupa perasaan maupun berkaitan dengan apa yang dipikirkan orang lain. Adapun hasil penelitian, empati perwujudan variabel yang paling dekat dengan pemaaf. Sehingga, empati dapat berpengaruh pada seseorang apakah dengan orang yang melakukan kesalahan akan memaafkan orang tersebut atas tindakan yang dilakukan atau tidak (Silfiasari dan Prasetyanigrum, 2017). Seseorang siswa yang membela timnya yang menjadi incaran tindakan bullying dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mempunyai rasa empati yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut peduli dengan situasi dan kondisi di sekelilingnya. Empati juga dapat membentuk karakter seseorang sehingga lebih mudah menempatkan dirinya terhadap semua peluang dan tantangan hidup (Hasyim & Farid, 2012).

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap empati pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Qayin (2021) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan empati diantaranya adalah kematangan afeksi, peran kognitif, penambahan umur, edukasi pendidikan seperti program televisi prososial, training, metode pembelajaran, dan bahan ajar atau sumber belajar. Menurut pendapat lainnya yang berkontribusi dalam pengembangan empati pada mahasiswa seperti yang dinyatakan oleh Baillie (1996) terutama pada masalah lingkungan, seperti tuntutan tugas dan stress yang tinggi, juga dapat memberikan efek kemampuan individu dalam berempati.

Mustakim (2011) menyatakan bahwa kondisi pemuda dewasa saat ini memprihatinkan, penemuan pada generasi muda saat ini mempunyai mental negatif seperti prokrastinasi, merendahkan mutu, mementingkan jalan praktis, rendahnya kepercayaan diri, kurang mandiri, sering mengingkari tanggung jawab, berjiwa feodal, suka hal mistik, mudah meniru kehidupan luar, kebiasaan hidup yang mewah, dan lain lain. Situasi maupun kondisi seperti ini tentunya tidak dapat dianggap remeh. Sebagaimana besarnya keinginan dan tumpuan pada seorang mahasiswa, dimana diharapkannya generasi bepengetahuan luas yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dapat memimpin masa depan yang terampil baik dalam kelompok kehidupan lingkungan bermasyarakat maupun dunia kerja, sebagai mobilisasi memajukan bangsa yang mempunyai status jabatan dan profesional dimasa depan.

Phubbing berawal dari kata phone dan snubbing, yang artinya adalah telepon dan menghina yang secara istilah menggambarkan perilaku menghina seseorang di ranah lingkungan sosial dengan menampakkan ponsel pintar, tidak berbicara dengan orang tersebut secara langsung (Nazir & Bulut, 2019). Phubbing adalah keadaan dua orang atau lebih dalam satu lingkungan, tapi mereka berinteraksi condong dengan smartphone dibandingkan dengan sesama mereka (Cotpitayasunondh & Douglas, 2016). Istilah kata phubbing tercipta di kampanyekan oleh Macquarie Ditionary dengan tujuan mewakili probelematika menyangkut penyalahgunaan ponsel cerdas yang terus berkembang diranah sosial. Begitu juga penempatannya dalam interaksi sosial, phubber didefinisikan sebagai seseorang yang mendahului phubbing, sedangkan phubbee dapat didefinisikan sebagai orang yang mendapat perilaku phubbing (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Faktor yang berpengaruh seseorang melakukan phubbing sebagai pelarian demi menghindari keramaian atau bosan disebuah pesta, harus melihat pesan atau membuka chat media sosial, disebutkan bahwa dalam pengertian FOMO dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh seseorang melakukan phubbing (Franchina, dkk 2018). Adapun penelitian memaparkan bahwa phubbing juga muncul disebabkan kecanduan smartphone yang semakin terjangkaunya harga dan kemudahan yang ditawarkan. Sehingga membuat masyarakat kecanduan untuk menggunakannya dan tidak sadar bahwa ia juga melakukan phubbing dan lebih memprioritaskan smartphone yang ada di genggamannya (Karadag, dkk 2015).

Kecenderungan kondisi ini dinilai positif bagi pengguna ponsel pintar, namun disisi lain tidak sedikit para pemakainya yang mempertimbangkan implikasi negatif dari timbulnya penggunaan ponsel pintar yang berlebihan. Adapun penelitian oleh (Lee & Shin, 2016) menuturkan bahwa kehadiran fenomena phubbing lahir disebabkan besarnya dependensi individu terhadap smartphone dan internet.

Pemanfaatan smartphone memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, memperluas jalinan sosial, membuang setres dengan keberadaannya fitur wifi yang terkandung dalam smartphone sebagaimana dapat membantu user dalam mengakses internet sehingga dengan mudah mengakses informasi. Adapun dampak negatif dari pemakaian smartphone diantaranya terjadi perubahan perilaku individu saat berinteraksi dan gangguan komunikasi verbal baik secara langsung maupun tidak langsung (Syarif 2015). Hal tersebut menunjukkan bawa intensitas pemakaian smartphone berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu atau disebut dengan perilaku phubbing (Gifary 2015).

Sejalan dengan temuan Lubis (2019) temuan ini didapati terdapat hubungan yang negatif secara signifikansi antara empati dan perilaku phubbing generasi Z di Kota Medan dengan koefisien korelasional sebesar $-0,534$. Hal menunjukkan nilai negatif yang memiliki artian semakin tinggi empati yang terkandung dalam diri individu, maka perilaku phubbing semakin rendah, begitu juga semakin rendah phubbing maka semakin tinggi empati.

Hasil peneitian lain yang dilakukan oleh (Irvangi 2020) menyatakan 1) adanya aktifitas perilaku phubbing pada pengunjung taman Universitas Hassanuddin yang disebabkan karena malas untuk berkomunikasi, tidak adanya minat terhadap topik yang sedang dibahas, informan sesekali melihat informasi yang baru masuk di smartphone miliknya dan pada saat berinteraksi, seorang informan lebih memilih bermain game dari pada berinteraksi. 2) aktifitas phubbing memberikan pengaruh pada kualitas hubungan informan melalui proses komunikasi yang tidak disenangi oleh pelaku phubber. Pelaku komunikasi dari phubber merasa dirinya tidak dihargai dan menjadi malas untuk mengoptimalkan komunikasi, terkecuali dalam keadaan penting dan mendesak. Sedangkan phubber, menganggap aktifitasnya tidak mengganggu hubungan hubungan sosialnya tetapi sekedar memberikan pengaruh pada poses komunikasi. Demikian, aktifitas phubbing relatif mengganggu hubungan sosial pertemanan.

Hal yang perlu ditegaskan adalah seseorang akan merasakan empati bila individu tersebut mengamati orang di sekelilingnya (Davis 1980). Namun, hal ini bertentangan dengan perilaku seorang phubber, phubber lebih terikat dengan smartphonenya sehingga memperlihatkan tindakan pengabaian dan tidak menyimak lawan bicaranya (David & Roberts, 2017).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada 25 Maret hingga 15 Mei 2023 dengan menyebarkan skala penelitian menggunakan *google form*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 Reguler Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memiliki *smartphone*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dari populasi dilakukan menurut ciri-ciri yang telah diketahui. Penelitian ini berlandaskan penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa Skala Pengukuran empati atau *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang disusun oleh Davis (1980) yaitu *fantasy*, *perspektif taking*, *empati concert* dan *personal distress*. *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* dilakukan penerjemahan oleh lembaga Cilad Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 1-9 Februari 2023 dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,877. Skala pengukuran *phubbing* atau *phubbing scale (PS)* yang disusun oleh Karadag, dkk (2015) yakni *communication disturbance* dan *phone obsession*. *Phubbing scale (PS)* dilakukan penerjemahan oleh lembaga Cilad Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 1-9 Februari 2023 dengan koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,799.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel digunakan untuk memberikan gambaran tentang subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Azwar 2019).

Tabel 1. Deskripsi Skor Skala Empati

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	75	33
Skor maksimal	108	165
Mean (M)	94,64	99
Standar deviasi	5,27	22

Tabel 2. Deskripsi Skor Skala Phubbing

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	10	10
Skor maksimal	39	50
Mean (M)	26,73	30
Standar deviasi	5,4	6,7

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa tabel 1 variabel empati memiliki mean empirik sebesar 94,64 nilai tersebut lebih besar dari mean hipotetik ($94,64 < 99$) yang menunjukkan subjek berada dalam kategori sedang. Tabel 2 variabel *phubbing* memiliki mean empirik sebesar sebesar 26,73, nilai tersebut lebih kecil dari mean hipotetik ($26,73 < 30$) yang menunjukkan subjek berada dalam kategori sedang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Statistik	df	Sig.
<i>Phubbing</i>	0,052	216	0,200
Empati	0,058	216	0,072

Langkah uji normalitas memakai teknik *One Sample Kolmogorov- Smirnov* melibatkan *SPSS 24.0 for Windows*. Hasil analisis uji normalitas pada data *phubbing* memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah 0,200 ($p > 0,05$). Maka dapat diketahui persebaran data penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Selanjutnya, pada data empati menunjukkan nilai signifikansi 0,072 ($p > 0,05$). Kemudian bisa diketahui persebaran data dalam uji ini terlihat terdistribusi dengan normal.

Uji Lineritas

Tabel 4. Uji Lineritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	990.924	26	38.112	1.444	.085
		Linearity	291.276	1	291.276	11.039	.001
		Deviation from Linearity	699.648	25	27.986	1.061	.392
	Within Groups		4986.910	189	26.386		
	Total		5977.833	215			

Uji linearitas dilaksanakan dengan tujuan melihat ada tidaknya masing-masing variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear tidaknya. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji linearitas adalah menggunakan nilai *Sig. deviation from linearity* yang melibatkan *SPSS 24.0 for Windows*. Adapun hasil memperlihatkan uji linearitas diketahui perolehan *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,392 ($p > 0,05$), maka bisa dinyatakan terdapat hubungan linear antara perilaku *phubbing* dan empati.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.440**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	216	216
Y	Pearson Correlation	-.440**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	216	216

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hipotesis dilaksanakan untuk menyatakan ada tidaknya hubungan antara *phubbing* dan empati mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Metode yang dipakai pada penelitian adalah memakai metode korelasi Product Moment dari Karl Perason. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil $r_{xy} = -0,440$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan empati mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *phubbing* yang dimiliki maka akan semakin rendah empati mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Phubbing* memberikan sumbangan efektif sebesar 4,9% yang berdasarkan dari nilai R squared sebesar 0,049.

Davis (2014) menyatakan bahwa empati yaitu sebuah kemampuan seorang individu mampu memahami bagaimana orang memahami orang lain dan perasaannya. Empati akan tampak pada diri seorang individu jika sanggup berkomunikasi secara efisien (Valente 2016). Selain itu empati juga akan tampak pada seorang individu saat mengamati lingkungan (Davis, 2014), namun sekarang cara seseorang berkomunikasi yang efektif melalui interaksi face to face kian menurun semenjak keberadaan ponsel pintar. Ponsel pintar malah menawarkan daya tarik sendiri dan berakibat seseorang tidak lagi memperdulikan lingkungan terdekatnya. Perilaku yang lebih memfokuskan diri ke ponsel pintar secara terus menerus dan mengucilkan lingkungan terdekatnya inilah yang disebut sebagai *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Dengan demikian perilaku *phubbing* dapat berpengaruh terhadap komunikasi yang kemudian akan mempengaruhi empati.

Hasil temuan ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah (2022) dengan 193 responden dengan kriteria remaja awal dalam penelitian Hubungan antara empati dengan perilaku *phubbing* pada remaja awal di Desa Ngepung Kecamatan

Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Hasil dari perhitungan ini bahwa uji korelasi variabel empati dan variabel perilaku phubbing memperoleh hasil nilai signifikan $0,006 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku phubbing pada remaja awal di Desa Ngepung Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan pearson correlation diperoleh hasil $-0,198$ yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan empati dan perilaku phubbing yang rendah secara signifikan. Nilai $-0,198$ menunjukkan nilai negatif yang memiliki artian semakin tinggi empati yang terkandung dalam diri individu, maka perilaku phubbing semakin rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang negatif secara signifikansi antara empati dan perilaku phubbing pada remaja awal di Desa Ngepung Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dilakukan Lubis (2019) dengan subjek sebanyak 401 dengan kriteria mahasiswa yang bersekolah di Kota Medan dan memiliki smartphone dalam penelitian Hubungan Phubbing terhadap empati generasi Z di Kota Medan. Hasil dari perhitungan ini bahwa uji korelasi variabel empati dan variabel perilaku phubbing memperoleh hasil nilai signifikan $0,000 < 0,01$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku phubbing pada generasi Z di Kota Medan. Nilai $-0,534$ menunjukkan nilai negatif yang memiliki artian semakin tinggi empati yang terkandung dalam diri individu, maka perilaku phubbing semakin rendah, begitu juga semakin rendah phubbing maka semakin tinggi empati. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan terdapat hubungan yang negatif secara signifikansi antara empati dan perilaku phubbing generasi Z di Kota Medan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dijalankan diatas bahwa kedua variabel saling berhubungan dan hipotesis dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara perilaku *phubbing* dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya semakin tinggi tingkat *phubbing*, maka semakin rendah pula tingkat empati pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga naskah skripsi berjudul “Hubungan Perilaku *Phubbing* dan Empati Mahasiswa Unissula” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya naskah skripsi ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membantu penulis selama proses penyusunan naskah skripsi. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam naskah skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat meningkatkan dari pembaca demi kemajuan naskah skripsi ini. Tidak lupa penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan naskah skripsi ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya untuk memperluas relasi khususnya pada cabang keilmuan Psikologi dan bagi khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saggaf, Y., & Macculloch, R. (2019). Phubbing and social relationships: results from an australian sample. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 1-9. doi: <https://doi.org/10.1017/jrr.2019.9>
- Armayati, L. (2013). Pengaruh kecanduan gadget terhadap kemampuan bersosialisasi pada remaja. *Jurnal An- Nafs*. 8(2). 29-38. doi: <https://shorturl.at/bkepww>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baillie, L. (1996). A phenomenological study of the nature of empathy. *Journal of Advanced Nursing*, 24, 1300-1308. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1996.tb01038.x>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass communication theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *Social psychology*. New York: Pearson.
- Billieux, J., Van der Linden, M., & Rochat, L. (2008). The role of impulsivity in actual and problematic use of the mobile phone. *Applied Cognitive Psychology*, 22(9), 1195-1210. doi: <http://dx.doi.org/10.1002/acp.1429>.
- Baron-Cohen, S. (2011). *Zero degrees of empathy: a new theory of human cruelty*. Penguin UK.
- Caravita, S. C. S., Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2009). Unique and interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying. *Social Development*, 18(1), 140–163. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00465.x>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Jurnal Of Applied Social Psychology*, 48(6), 1-13. doi: <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Cooper, B. (2011). *Empathy in education: engagement, values and achievement*. London & New York: Continuum.
- Cotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: the antecedents and consequences of snubbing via smartphone, 63, 9-18. *Computers in human behavior*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Covell, C. N., Huss, M. T., & Langhinrichsen-Rohling, J. (2007). Empathic deficits among male batterers: a multidimensional approach. *Journal of Family Violence*, 22, 165-174. doi: <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9066-2>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155-163. doi: <http://dx.doi.org/10.1086/690940>

- Davis, & H, M. (1983). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *American Psychological Association*, 4(1), 113-126. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *American Psychological Association*, 10(85), 1-19. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Desimone, J. A., Bahaya, P. D., & Desimone, A. J. (2014). Best practice recommendations for data screening. *Journal of Organizational Behavior*, 36(2), 171-181. doi: <https://doi.org/10.1002/job.1962>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: the new psychology of success*. New York: Random House.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The roots of prosocial behavior in children*. Australia: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1990). Empathy: conceptualization, measurement, and relation to prosocial behavior. *Motivation and Emotion*, 14(2), 131-149. doi: 10.1007/bf00991640
- Elsegood, K. J., & Duff, S. C. (2010). Theory of mind in men who have sexually offended against children: A U.K. comparison study between child sex offenders and nonoffender controls. *Sexual Abuse: A Journal of Research and treatment*, 22(1), 112-131. doi: <https://doi.org/10.1177/1079063209359926>
- Engin, K., Tosuntas, S. B., Erzen, E., & Duru, P. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model. *Jurnal Of Behavioral Addictions*, 4(2), 1-15. doi: 10.1556/2006.4.2015.005
- Fidrayani. (2015). Pengembangan empati pada anak usia sekolah dasar. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 34(8), 125-129. doi: <https://shorturl.at/isGLT>
- Franchina, V., Abeele, M. V., Rooij, A. V., Coco, G. L., & Marez, L. D. (2018). Fear of missing out as a predictor of problematic social media use and phubbing behavior among flemish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10), 1-18. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102319>
- Gifary, S., & N, L. K. (2015). Intensitas penggunaan smartphone terhadap perilaku komunikasi. *Jurnal Sositologi*, 14(2), 170-178. doi: <https://shorturl.at/abmk6>
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2007). Does empathy predict adolescents' bullying and defending behavior? *Aggressive behavior*, 33, 467-476. doi: <https://doi.org/10.1002/ab.20204>
- Glick, P. (2008). *Explaining the breakdown of ethnic relations: why neighbour kill*. Australia: Blackwell Publishing.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence*. (R. Pradana, Ed.) Jakarta: PT Gramedia.

- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-34. doi: <https://shorturl.at/mtglm>
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era millennial (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42-52. doi:<https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.42-51>
- Hasyim, M. M., & Farid, M. (2012). Cerita bertema moral dan empati remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 07(01), 501–508. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.203>
- Johnson, J. A., Cheek, J. M., & Smither, R. (1983). The structure of empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(6), 1299-1312. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.6.1299>
- Karadag, E., Tosuntas, S. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., Babadag, B. (2015). Determinans of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model. *Jurnal Of Behavioral addictions*, 4(2), 60-74. doi: 10.1556/2006.4.2015.005
- Kwon, M., Yang, S., (2013). The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescent. *Plos One*, 8 (12), 1-7. doi: 10.1371/journal.pone.008355
- Lachmann, B., Sindermann, C., Sariyska, R. Y., Luo, R., Melchers, M. C., Becker, B., Montag, C. (2018). The role of empathy and life satisfaction in internet and smartphone use disorder. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-11. doi:10.3389/fpsyg.2018.00398
- Lee, W.-j., & Shin, S. (2016). A comparative study of smartphone addiction drivers' effect on work performance in the u.s. and korea. *The Journal of Applied Business Research*, 32(2), 507-516. doi: <https://doi.org/10.19030/jabr.v32i2.9592>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). London: Sage Publications, inc.
- Malouf, E. T., Schaefer, K. E., Witt, E. A., Moore, K. E., Stuewig, J., & Tangney, J. P. (2013). The brief self-control scale predicts jail inmates' recidivism, substance dependence, and post-release adjustment. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 40(3), 334-347. <http://dx.doi.org/10.1177/0146167213511666>.
- Macaskill, A., Maltby, J., & Day, L. (2002). Forgiveness of self and others and emotional empathy. *The Journal of Social Psychology*, 142(5), 663-665. doi: 10.1080/00224540209603925
- Martono, Nanang. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

- McCullough, M. E., Sandage, S. J., Brown, S. W., Rachal, K. C., Jr, E. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: ii. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- Misra, S., Cheng, L., genevie, j., & Yuan, M. (2016). The iphone effect: the quality of in-person social interactions in the presence of mobile devices. *Sage jurnal*, 48(2), 275-298. doi: <https://doi.org/10.1177/0013916514539755>
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759
- Mustakim, B. (2011). Pendidikan karakter membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nazir, T., & Bulut, s. (2019). Phubbing and what could be its determinants: a dugout of literature. *Jurnal Psychology*, 10, 819-829. doi:10.4236/psych.2019.106053
- Pendergrass, W. S. (2017). Phubbing: communication in the attention economy. *Information systems applied research*, 10(4526), 1-8. doi: <https://shorturl.at/urx78>
- Pitoko, R. A. (2018). "Tak ada warga yang menolong saya, mereka hanya merekam...". Tangerang Selatan, Retrieved Januari 9, 2023, from Megapolitan: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/14/14425941/tak-ada-warga-yang-menolong-saya-mereka-hanya-merekam>
- Qayin, A. (2021). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 1-10. doi: <https://shorturl.at/crbi1>
- Rizkyanti,, C. A., Edyta, N., & Fitriusti, N. D. (2021). The Role of Cognitive Empathy on Adolescents' Phubbing. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 08(2), 189-198. doi: <https://doi.org/10.24042/kons.v8i2.9322>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computer in Human Behavior*, 54, 134-141. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Silfiasari, & Prasetyanigrum, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01), 126-143. doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3886>
- Steven, B. J., Anthony, G. G., & Anthony, P. R. (2014). Attitude structure and function. New York: Phsycology press.

- Syarif, N. (2015). Pengaruh perilaku pengguna smartphone terhadap komunikasi interpersonal siswa smk TI Airlangga Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 213-227. doi: <https://shorturl.at/bcwT5>
- Thomas, M. R., Dyrbye, L. N., Huntington, J. L., Lawson, K. L., Novotny, P. J., Sloan, J. A., & Shanafelt, T. D. (2007). How do distress and well-being relate to medical student. *Journal of general internal medicine*, 22(2), 177–183. doi: 10.1007/s11606-006-0039-6
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of social psychology* 145(6), 673-685. doi:10.3200/SOCP.145.6.673-686
- Turnbull, C. F. (2010). Mom just facebooked me and dad knows how to text: the influences of computer-mediated communication on interpersonal communication and differences through generations. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 1(1), 5-16. doi: <https://shorturl.at/jripx>
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo*, 2(2), 91-96. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i2.3646>
- Vaughan, Graham M., Hogg, Michael A. (2013). *Social psychology* (7th ed.). Australia: Pearson Higher Education AU.
- Valente, F. (2016). Empathy and communication: a model of empathy development. *Journal of New Media and Mass Communication* , 3(1), 1-24. doi: <https://shorturl.at/zABT3>
- Vetsera, N. R., & Sekarasih, L. (2019). Gambaran penyebab perilaku phubbing pada pelanggan restoran. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 86-95. doi:10.7454/jps.2019.12
- Waal, F. B. (2008). Putting the altruism back into altruism: the evolution of empathy. *Annu. Rev. Psychol*, 59, 279–300. doi: 10.1146/annurev.psych.59.103006.093625
- Watson, D. L., Tregerthan, G. d., & Frank, J. (1984). *Social Psychology science and application*. America: Illionis: Scoot Foresmar and Company.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152. doi: <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian*. Jakarta: Prenada Media.